

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut pemaparan dari teori-teori tersebut.

2.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Nurgiyantoro (2013) mengatakan unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadi sebab suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang juga secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri meliputi antara lain peristiwa, cerita, alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang digunakan hanyalah tokoh dan penokohan, alur dan juga latar.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang muncul dan terlibat langsung dalam cerita dan juga berperan sebagai penggerak dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah unsur yang mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerpen (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tokoh dan penokohan sangat berbeda. Tokoh adalah orang yang memerankan atau yang menjadi pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh tersebut dalam cerita.

Dalam istilah penokohan terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk sebenarnya. Aspek isi meliputi tokoh, watak dan segala emosi yang terkandung dalam tokoh tersebut, sedangkan aspek bentuk adalah teknik perwujudan yang ada dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013).

Tabel 1 Tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro

Klasifikasi	Deskripsi
Tokoh	Pelaku yang muncul dan terlibat langsung dalam sebuah cerita
Penokohan	Unsur yang mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerpen

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh dan penokohan sangat berbeda. Tokoh adalah pelaku yang memerankan sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah watak yang terkandung dalam tokoh.

2.1.2 Alur

Nurgiyantoro dalam Maharani (2019) menyebutkan alur merupakan sebuah hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab dan akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis saja. Berdasarkan tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013), penulis membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Tahapan alur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan

Pada tahap pengenalan ini, pembaca akan dikenalkan pada tokoh, penokohan, hingga latar dalam sebuah cerita.

2. Pemunculan konflik

Setelah itu, pembaca akan dihadapkan pada bagian cerita yang menampilkan masalah utama dari sebuah kisah. Pemunculan konflik bisa menyangkut persoalan dalam diri sang tokoh, perselisihan dengan tokoh lain, dan juga sampai antara satu tokoh dan dengan lingkungannya.

3. Peningkatan Konflik

Pada tahap ini, masalah yang muncul semakin berkembang. Peristiwa dramatis yang menjadi inti dari cerita semakin mencekam dan menegangkan. Tahap peningkatan konflik ini sudah mengarah pada klimaksnya. Ketika masalah sudah mencapai puncaknya, itulah yang dikenal dengan istilah klimaks. Di tahap ini pembaca bisa mendapatkan

puncak ketegangan dari persoalan dalam cerita yang diusung pengarang.

4. Klimaks

Ketika masalah sudah mencapai puncaknya, itulah yang dikenal dengan istilah klimaks. Di tahap ini pembaca bisa mendapatkan puncak ketegangan dari persoalan dalam cerita yang diusung pengarang.

5. Penyelesaian

Tahap akhir yang dimaksud ini adalah penyelesaian. Pada bagian ini, semua masalah diuraikan dan akan didapati solusinya.

Tabel 2 Tahapan Alur

Tahapan Alur	Deskripsi
Pengenalan	Pengenalan situasi dan tokoh-tokoh dalam cerita
Pemunculan Konflik	Tahap awal pemunculan konflik
Peningkatan Konflik	Tahap perkembangan konflik yang sedang terjadi
Klimaks	Puncak permasalahan
Penyelesaian	Tahap akhir cerita, penyelesaian konflik

2.1.3 Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013) menyebutkan latar adalah sebuah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu dan juga lingkungan sosial tempat di mana terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Latar Tempat

Latar tempat yaitu menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013).

2. Latar Waktu

Latar waktu yaitu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi atau sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013). Waktu yang ada dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut saat diisahkan.

3. Latar Sosial Budaya

Latar sosial-budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan berbagai perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat atau daerah yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013).

Tabel 3 Latar Menurut Nurgiyantoro

Latar	Deskripsi
Latar Tempat	Menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan
Latar Waktu	Berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan
Latar Sosial Budaya	Menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan berbagai perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat atau daerah yang diceritakan dalam karya fiksi

2.2 *Bushido*

Bushido (武士道) berasal dari kata “*bu*” (武) yang artinya beladiri, “*shi*” (士) artinya samurai (orang) dan “*do*” (道) artinya jalan. Secara sederhana *bushido* berarti jalan terhormat yang harus ditempuh seorang samurai dalam pengabdian kepada atasannya (Benedict dalam Suliyati, 2013). *Bushido* adalah kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para kesatria Jepang. *Bushido* bukan merupakan kode tertulis, lebih seringnya lagi *bushido* menjadi kode yang tak terucap dan tak tertulis, memiliki sanksi yang lebih kuat, dan hukum yang tertulis secara mendalam di hati para kesatria (Nitobe, 2015). Masyarakat Jepang sangat memegang teguh nilai *bushido* dan bahkan sampai sekarang ini. Hal ini selaras dengan pendapat Nitobe (2003) bahwa:

武士道は字義的には武士道ある。すなわら武士階級がその職業および日常生活において守るべき道を意味する。

“*Bushido* secara harfiah berarti cara-Kesatria-Militer, yaitu cara yang harus diterapkan para petarung terhormat di Jepang dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus juga dalam menjalankan pekerjaan mereka; dalam istilah “Aturan Kekesatriaan,” para petarung terhormat harus berasal dari kelas pejuang”. Namun di era modern ini nilai *bushido* menjadi salah satu budaya Jepang yang

terkenal yang diterapkan oleh semua kalangan di Jepang tanpa memandang kasta atau kelas sosial. Menurut Benedict dalam Anissa (2018) *bushido* tidak hanya sebagai moral dari kesatria Jepang saja, tetapi juga dijadikan sebagai dasar dari moral-moral nasional. Karakter bangsa Jepang yang merupakan tradisi dan juga sejarah selama berabad-abad, sehingga membentuk ciri khas yang dikenal dengan nama *bushido* dan yang merupakan semangat bangsa Jepang dalam masa peperangan.

Berikut adalah nilai *bushido* yang masih diterapkan masyarakat Jepang sampai saat ini:

1. Kejujuran atau Keadilan (真実) *Shinjitsu*

Kejujuran merupakan ajaran yang paling meyakinkan dalam kode etik samurai di Jepang. Tidak ada yang lebih memuakkan bagi seorang samurai selain tindakan curang dan kebohongan. Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan suatu tindakan tertentu sesuai alasan, tanpa adanya kebimbangan. Kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa adanya tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri serta berjalan. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa dibentuk bingkai seorang samurai. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti (Nitobe, 2015). Kejujuran dan kehormatan selalu berjalan dengan erat, bagi samurai berlaku tidak jujur adalah hal yang memalukan dan merupakan tindakan pengecut (Diffenderffer, 2008).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kejujuran merupakan aspek moral yang sangat penting dilakukan oleh seorang samurai. Seorang samurai dianggap sebagai pengecut jika ia berbohong dan tidak jujur.

2. Keberanian (勇氣) *Yuuki*

Bagi samurai keberanian adalah melakukan apa yang benar, menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan nyawa dan menerobos rahang kematian. Hal itu sering diidentifikasi dengan keperkasaan seorang

samurai. Keperkasaan, ketabahan, keberanian, tak kenal takut, adalah sifat jiwa yang paling mudah menarik para pemuda. Semua sifat itu juga menjadi sifat yang paling populer dan bisa ditiru para pemuda sejak dini (Nitobe, 2015). Keberanian dan kejujuran merupakan moral yang sangat terikat, dan tidak semua orang bisa mempraktikkan moral ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aspek spiritual dari keberanian dibuktikan dengan adanya ketenangan-ketenangan pikiran. Ketenangan bisa disebut sebagai keberanian yang sedang beristirahat (Nitobe, 2015). Bagi samurai keberanian tanpa akal sehat seperti anak panah tanpa busur. Keberanian adalah melakukan apa yang perlu dilakukan, sekalipun ada rasa takut (Diffenderffer, 2008).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang samurai harus menanamkan keberanian dan tak kenal takut. Walaupun mereka merasa takut, tapi mereka tetap melakukan hal yang perlu dilakukan. Keberanian seorang samurai dapat ditiru oleh masyarakat. Keberanian yang dimaksud bukan berarti harus bertarung layaknya seorang samurai, melainkan seperti keberanian berpendapat, keberanian untuk melakukan hal yang baru dan sebagainya.

3. Kebajikan (仁) *Jin*

Kebajikan adalah sifat yang memiliki dua sisi yang diutamakan di antara sifat yang harus dimiliki oleh bangsawan; diutamakan untuk orang yang berkedudukan tinggi di Jepang. Kebajikan merupakan nilai yang bersifat lembut dan penyayang layaknya seorang ibu (Nitobe, 2015). *Bushi no nasake* yang berarti kelembutan pejuang. Hal tersebut menyatakan keseimbangan ideal bagi seorang samurai yaitu, manusia melakukan perang dengan hati yang peduli dan pemahaman terhadap keindahan (Diffenderffer, 2008). Kebajikan bisa dibilang sama dengan keberanian saat keberanian itu mencapai tingkat tertinggi. Kebajikan, perasaan sedih, cinta, kemurahan hati, rasa sayang, simpati dan kasihan dianggap sebagai sifat-sifat tertinggi yang dimiliki manusia. Perasaan sedih adalah akar dari kebajikan, maka itulah sebabnya orang yang baik selalu memikirkan

mereka yang sedang menderita dan sedih (Nitobe, 2015).

Confusius dan Mencius mengatakan, “Jika seorang pangeran mengumpulkan kebajikan, orang yang berkerumun di sekelilingnya; dengan orang berdatangan ke tanahnya, tanah itu akan memberikan kekayaan padanya; kekayaan akan memberikan kekuasaan padanya untuk menggunakannya dengan cara yang benar. Kebajikan adalah sebuah akar, dan kekayaan merupakan hasil panennya” (Nitobe, 2015).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebajikan merupakan sifat yang lembut dan akan selalu terikat dengan rasa kasih sayang, kemurahan hati, simpati, perasaan sedih dan cinta. Di mana sifat-sifat tersebut dianggap sebagai sifat tertinggi yang dimiliki oleh manusia.

4. Kesopanan (礼儀) *Reigi*

Kesopanan dan sikap penurut, ditambah dengan rasa menghargai perasaan orang lain, merupakan sebuah akar dari kesopanan, sikap itu dikenal oleh setiap turis asing sebagai sikap khas orang Jepang. Kesopanan menyiratkan sebuah penghargaan pada posisi sosial, tapi bukan bertujuan untuk membedakan orang berdasarkan kekayaan, melainkan membedakan dari kesopanan yang berarti kebaikan, tidak iri, tidak menyombongkan diri, tidak membual, tidak bersikap yang tidak pantas, tidak egois, tidak mudah terprovokasi dan tidak mengikuti iblis (Nitobe, 2015). Kesopanan dan kasih berhubungan erat. Tetapi kesopanan tidak hanya dipahami sebagai hal yang berkembang dari simpati dan kasih bagi orang lain, melainkan digunakan juga untuk menunjukkan kelemahan lembut dan kesabaran yang sempurna (Diffenderffer, 2008).

Kesopanan bisa menjadi sikap yang buruk, jika dibandingkan hanya oleh rasa takut akan menyinggung orang lain saja, padahal seharusnya kesopanan merupakan hasil dari perasaan simpatik terhadap perasaan orang lain. Saat kesopanan meningkat menjadi sesuatu yang sangat penting dalam hubungan sosial, maka diharapkan juga sistem etika yang terperinci dibuat untuk melatih pemuda agar memiliki sikap sosial

yang tepat dan benar (Nitobe, 2015).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesopanan bermula dari rasa menghargai perasaan orang lain. Hal itu dikenal turis asing sebagai sikap khas dari orang Jepang. Di mana orang Jepang terkenal sangat menanamkan sikap sopan ini sejak dini.

5. Ketulusan atau Kebenaran (義) *Gi*

Ketulusan adalah akhir dan awal dari semua hal, tanpa ketulusan tidak akan ada apa-apanya. Samurai juga berpendapat bahwa posisi sosialnya yang tinggi menuntut standar ketulusan yang tinggi pula dibandingkan kaum petani dan pedagang (Nitobe, 2015). Ketulusan bersumber dari hati nurani, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, orang Jepang selalu melakukan introspeksi diri, melihat ke dalam diri mereka sendiri tanpa menyalahkan orang lain (Suliyati, 2013).

Ketulusan juga merupakan etika samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional (Nitobe dalam Suliyati, 2013).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketulusan bersumber dari hati nurani. Menurut samurai standar ketulusan dapat dilihat dari posisi sosialnya.

6. Kehormatan (名誉) *Meiyo*

Kehormatan, menyiratkan kesadaran akan harga diri personal, dan juga tidak pernah gagal dalam mencirikan samurai, yang lahir dan dibesarkan untuk menghargai tanggung jawab dan hak istimewa profesi mereka. Demi kehormatan, semua tindakan dilakukan samurai sesuai dengan kode *bushido*. Nama baik reputasi orang, bagian abadi dari diri orang tersebut, yang tersisa setiap pelanggaran terhadap integritasnya dianggap sebagai aib, dan rasa malu (Ren-chi-shin) adalah salah satu norma paling awal yang diberikan dalam pendidikan remaja di Jepang.

Rasa malu adalah indikasi awal dari kesadaran moral dan kehormatan Jepang (Nitobe, 2015).

Lain halnya dengan pendapat Diffenderffer (2008) bahwa kehormatan bukan hanya sekedar menghindari rasa malu saja melainkan melakukan hal yang benar sepanjang waktu, tekun dalam menghadapi tantangan, mendahulukan kepentingan orang lain dan selalu memegang janji yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kehormatan merupakan harga diri seorang samurai yang lahir dengan tanggung jawab dan hak istimewa akan negara. Selain itu kehormatan bukan hanya sekedar rasa malu saja, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan baik seseorang kepada orang lain.

7. Kesetiaan (忠儀) *Chuugi*

Bushido menganggap negara sebagai pengatur individu-individu yang lahir dalam sebuah negara dan menjadi bagian dari negara tersebut. Kesetiaan samurai yaitu seorang samurai harus hidup dan mati demi negara ataupun untuk penguasa yang sah dari negara tersebut (Nitobe, 2015). Kesetiaan samurai terhadap tuannya adalah mutlak, samurai akan melakukan apapun yang diperintahkan dan diminta tuannya tanpa bertanya. Bagi samurai bertindak tidak setia sama dengan merendahkan diri sendiri dan hal tersebut tidak dapat diterima (Diffenderffer, 2008).

Ekspresi kesetiaan dalam masyarakat Jepang dewasa ini adalah kesetiaan kepada pimpinan, atasan dan guru. Demi menjaga nama baik dan kehormatan pimpinan, atasan maupun guru, masyarakat Jepang mau bekerja keras semaksimal mungkin. Upayanya dalam bekerja keras adalah selain untuk kesetiaan dan penghormatan kepada atasan, pimpinan dan guru, juga untuk kehormatan dirinya sendiri (Nitobe, 2015).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesetiaan seorang samurai adalah mereka harus siap hidup dan mati demi negara dan juga patuh pada atasannya. Seperti yang diterapkan masyarakat Jepang pada masa kini yaitu kesetiaan kepada

pimpinan, atasan dan guru.

Tabel 4 Nilai *Bushido* menurut Nitobe Inazo

Nilai <i>Bushido</i>	Deskripsi
Kejujuran	Kekuatan untuk memutuskan suatu tindakan tertentu sesuai alasan, tanpa adanya kebimbangan
Keberanian	Melakukan apa yang benar, menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan nyawa dan menerobos rahang kematian
Kebajikan	Kebajikan merupakan nilai yang bersifat lembut dan penyayang layaknya seorang ibu
Kesopanan	Kesopanan berarti kebaikan, tidak iri, tidak menyombongkan diri, tidak membual, tidak bersikap yang tidak pantas, tidak egois, tidak mudah terprovokasi dan tidak mengikuti iblis
Ketulusan	Etika samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional
Kehormatan	Menyiratkan kesadaran akan harga diri personal
Kesetiaan	Kesetiaan samurai adalah harus hidup dan mati demi negara ataupun untuk penguasa yang sah dari negara tersebut